

## **GELIAT PEREMPUAN DESA SEPAT KABUPATEN SRAGEN GELORAKAN PROTOKOL KESEHATAN SAMPAI MANCA NEGARA**

**Sritami Santi Hatmini, Setyasih Harini**

Universitas Slamet Riyadi

sritami.santi.hatmini@unisri.ac.id, setyasih.rini@gmail.com

### **Abstract**

The Covid-19 pandemic is an unexpected challenge for society. Family resilience is at stake but not the responsibility of men as the head of the family alone. Women during pandemics actually have a very big role to help maintain the integrity of the family both physically, spiritually, and economically. Women get dual roles not only focusing on domestic affairs but instead out of their "nest" to help the husband keep the kitchen smoke burning. For this reason, creativity and innovation enable women to be able to face the challenges and problems that arise as a result of the Covid-19 pandemic. This paper explains the role of women who entrepreneurship make handicrafts with unique character in order to have economic value while helping the government in the socialization of health protocols. Qualitative is used in this study to understand social phenomena in the natural specific context of the actions, speeches, and products as well as the perceptions of the research subjects. Data is obtained through library searching, interview, and documentation. The results showed that the economic success of the family is not only determined by men. Women who are creative by developing talent are able to maintain the economy of the family and society. This has been done by the women of Sepat Village, Masaran District of Sragen Regency who are able to sell their handicrafts abroad. The handicrafts of these women are not only of economic value but also play but also as a tool to further introduce Indonesia in foreign countries.

**Keywords:** *Women, Villages, Health Protokol, Foreign Countries*

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 menjadi tantangan yang tidak terduga bagi masyarakat. Ketahanan keluarga dipertaruhkan namun bukan menjadi tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga saja. Perempuan pada masa pandemic justru memiliki peran yang sangat besar untuk membantu mempertahankan keutuhan keluarga baik secara jasmani, rohani, dan ekonomi. Perempuan mendapat peran ganda bukan hanya berfokus pada urusan domestic tetapi justru keluar dari "sarangnya" untuk membantu suami agar asap dapur tetap menyala. Untuk itulah kreativitas dan inovasi dtuhkan perempuan agar mampu menghadapi tantangan dan permasalahan yang timbul sebagai dampak pandemic Covid-19. Tulisan ini menjelaskan tentang peran perempuan yang berwirausaha membuat kerajinan tangan dengan karakter unik agar memiliki nilai ekonomi sekaligus membantu pemerintah dalam sosialisasi protokol kesehatan. Deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena sosial dalam konteks khusus secara alamiah dari tindakan, ucapan, produk yang dihasilkan serta persepsi dari

subyek penelitian. Data diperoleh melalui penelusuran Pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi keluarga bukan hanya ditentukan oleh laki-laki. Perempuan yang kreatif dengan mengembangkan talenta mampu mempertahankan ekonomi keluarga dan masyarakat. Hal ini telah dktikan oleh perempuan Desa Sepat, Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen yang mampu menjual kerajinan tangannya sampai ke luar negeri. Kerajinan tangan para perempuan tersebut bukan hanya bernilai ekonomi namun juga berperan sebagai salah satu sarana untuk lebih memperkenalkan Indonesia ke manca negara.

**Kata Kunci:** *Perempuan, Desa, Protokol Kesehatan, Luar Negeri*

Masuk : Februari 2022

Review : Maret 2022

Diterima : 22 April 2022

Co Author : Sritami Santi Hatmini/ [sritami.santi.hatmini@unisri.ac.id](mailto:sritami.santi.hatmini@unisri.ac.id)

## **Pendahuluan**

Sejarah telah mencatat krisis perekonomian global yang berawal dari krisis bahan bakar minyak hingga krisis pangan terjadi pada tahun 2007-2008. Krisis finansial yang bermula dari Negara Paman Sam tersebut oleh Alan Greenspan, mantan Gubernur Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) disebut sebagai “once-in-century”. Anggapan Greenspan cukup beralasan mengingat krisis finansial tersebut berproses, bergerak cepat dan membawa dampak terhadap perekonomian global. Pandangan mantan Gubernur Bank Sentral AS diperkuat oleh International Monetary Fund (IMF) yang menganggapnya sebagai “largest financial shock since great depression” untuk menggambarkan dampak krisis yang muncul secara massif dan signifikan (Hamid, 2009).

Krisis perekonomian kembali mengguncang dunia akibat merebaknya virus corona yang kemudian dikenal dengan Covid-19. Virus corona yang semula ditemukan di Kota Wuhan, China merebak ke berbagai negara. Lebih dari 100 negara termasuk Indonesia mengalami keterpaparan Covid-19. Pandemi Covid-19 membawa dampak serius secara ekonomi terhadap negara China yang di antaranya terlihat pada

penurunan pertumbuhan ekonomi dari 6,1% menjadi sekitar 3,8% pada tahun 2020 (Yamali & Putri, 2020). Covid-19 yang semakin meluas menjadi ancaman serius terhadap perekonomian banyak negara seperti Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Singapura, Thailand, Vietnam, Indonesia, dan Australia (Burhanuddin & Abdi, 2020).

Dampak ekonomi yang disebabkan oleh Covid-19 menurut Bank Dunia dapat menghentikan usaha yang dilakukan oleh hampir 24 juta orang di Asia Timur dan Pasifik. Prediksi yang dilakukan oleh Bank Dunia dipertegas oleh temuan beberapa Lembaga riset kredibel dunia. JP Morgan misalnya memprediksi penurunan ekonomi dunia hingga 1,1% pada tahun 2020, Economist Intelligence Units (EIU) memprediksi minus 2,2%, sedangkan Fitch memprediksi minus 1,9%, dan International Monetary Fund (IMF) memprediksi ekonomi dunia minus 3% di 2020 (Baldwin & Mauro, 2020). Bank Dunia sekaligus memperkirakan sekitar 35 juta orang masih tetap berada dalam kemiskinan dan peningkatan secara ekstrim hingga 922 juta jiwa di seluruh dunia. Perekonomian Indonesia menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani diprediksi mengalami skenario terburuk dalam pertumbuhan ekonomi hingga mencapai minus 0,4% (Iskandar et al., 2020).

Penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari kebijakan yang dilakukan oleh suatu pemerintah untuk mengatasi penyebaran Covid-19. Di beberapa negara seperti Vietnam, China dan Amerika Serikat menerapkan lockdown sementara bagi Indonesia, kebijakan tersebut jika diterapkan justru menimbulkan masalah. Masalah yang muncul berkaitan dengan penurunan daya beli masyarakat yang disebabkan karena penurunan aktivitas ekonomi. Di sisi lain, pemerintah berkewajiban memberikan bantuan sosial kepada masyarakat akibat menurunnya daya beli masyarakat (Didit & Pribadi, 2021). Sebagai gantinya, pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai bentuk kompromi untuk

mengatasi penyebaran Covid-19 dan dampak yang ditimbulkannya terutama pada bidang ekonomi.

Menurut Paolo Surico dan Andrea Galeotti (2020), ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan social distancing (pembatasan aktivitas) menjadikan masyarakat mengalami keterkejutan terhadap penawaran sehingga terjadi penurunan produksi. Selanjutnya, ketika masyarakat tinggal di rumah saja maka konsumen hanya akan melakukan pembelian barang pada produk pokok yang dtuhkan sehari-hari. Hal ini terjadi karena adanya ketidakpastian yang muncul terhadap keberlangsungan wabah ditambah lagi dengan semakin banyaknya pekerja yang dirumahkan secara otomatis akan menurunkan daya beli masyarakat. Bencana yang ditimbulkan oleh Covid-19 terhadap perekonomian bukan hanya menimbulkan guncangan secara fundamental terhadap ekonomi secara riil namun juga merusak mekanisme pasar bahkan membentuk tembok penghalang antara permintaan dan penawaran.

Sampai triwulan kedua tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami minus sebesar 5,32% dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 7,07% (Probosari & Utami, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa masa Covid-19 membawa pengaruh besar terhadap peningkatan jumlah masyarakat yang di-PHK atau mendapat cuti untuk dirumahkan terutama perempuan. Perempuan ditinjau dari persepektif budaya patriarki tidak diwajibkan untuk mencari nafkah sedangkan laki-laki menjadi penopang kehidupan keluarga. Pemahaman tersebut berdampak pada kebijakan yang diambil oleh industri untuk tidak buru-buru merumahkan laki-laki. Untuk alasan ini banyak perusahaan yang terkait dengan krisis PHK berfokus pada karyawan perempuan dengan memberikan cuti untuk merawat anaknya (Chang, 2020).

Merumahkan kaum perempuan dari pekerjaannya menjadi babak baru untuk berperan sebagai rumah tangga di masa Covid-19. Fenomena tersebut menjadi menarik

untuk dilihat karena beberapa alasan: 1) perubahan status sosial perempuan pekerja menjadi rumah tangga tidak sedikit yang berdampak pada gangguan kejiwaan seperti stres; 2) dalam kondisi normal, kondisi mental seorang rumah tangga justru lebih rentan terhadap depresi, merasa terisolasi, lebih sedikit waktu untuk diri mereka sendiri; 3) banyak keluarga telah kehilangan pekerjaan mereka, sehingga rumah tangga perlu memikirkan pekerjaan menjanjikan lainnya dengan mencari kesempatan bekerja, tetapi masih memiliki waktu yang fleksibel.

Goncangan ekonomi yang ditimbulkan oleh Covid-19 menjadi semakin meluas aspeknya sehingga dampak krisis menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat kalangan menengah ke bawah dalam situasi seperti ini harus menghadapi tantangan yang lebih besar karena sebelum Covid-19 lebih mengandalkan pada pendapatan harian. Tantangan tersebut memunculkan kreativitas dan inovasi untuk lebih bertahan dan mampu menjalani kehidupan dengan tidak bergantung kepada orang lain. Harapan masih ada di tengah kerentanan ekonomi akibat Covid-19 melalui kemajuan teknologi yang memudahkan setiap individu untuk melakukan komunikasi dengan orang lain di mana pun dan kapan pun. Di antaranya adalah dengan memanfaatkan jaringan internet yang mampu menjadi solusi bagi masyarakat yang berwirausaha sendiri.

Pemanfaatan jaringan internet untuk menunjang kehidupan dan mempertahankan perekonomian rakyat dilakukan oleh beberapa perempuan dari Desa Sepat, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Beberapa perempuan dari Desa Sepat berusaha mencari peluang dari keterpurukan ekonomi dengan kemampuannya untuk berwirausaha keset dan tas secara manual. Untuk mendatangkan nilai ekonomi, para perempuan tersebut memanfaatkan koneksi internet sebagai sarana menjual hasil produksinya ke luar wilayahnya bukan hanya keluar dari Kabupaten Sragen tapi juga ke luar Pulau Jawa bahkan ke mancanegara. Perjuangan perempuan dalam

membangkitkan perekonomian keluarga dan masyarakat itulah yang menjadi fenomena menarik di tengah keterpurukan dan kegelisahan banyak orang sebagai dampak dari Covid-19.

## **Metode**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan tema yang dipilih, yakni untuk melakukan analisa penelitian sosial maupun politik dengan uraian dan analisa untuk menangkap makna, proses, dan konteks (Marsh dan Stoker 2012: 266). Jenis penelitian deskriptif kualitatif sesuai dalam penelitian ini karena penelitian ini hendak mengeksplorasi isu-isu, pemikiran atau narasi terkait dengan Geliat perempuan Desa Sepat Kabupaten Sragen dalam menggelorakan protokol kesehatan sampai mancanegara, dengan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari sumber pertama sebagai subjek penelitian atau langsung dari pihak pertama yang mengeluarkan data. Adapun data sekunder diperoleh dari arsip dokumen, buku, hasil penelitian atau analisa yang berkaitan dengan penelitian, yang bukan berasal dari sumber pertama.

Pada teknik pengolahan data, data-data yang telah telah dikumpulkan dan dipilih ini lalu akan diproses untuk diolah dalam tahap pengolahan data. Data yang paling relevan serta mampu mendukung penelitian akan diproses untuk dilakukan analisa sehingga didapatkan hasil penelitian yang paling sesuai. Data-data tersebut dianalisa dengan interpretasi menggunakan landasan teori yang dari landasan konseptual. Analisa data yang diperoleh lalu disajikan dengan disesuaikan pada tujuan dan perumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

Perekonomian merupakan salah satu faktor yang penting dalam pola kehidupan manusia. Pasalnya, faktor ekonomi memiliki pengaruh yang sangatlah erat dengan pemenuhan atas kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan tersebut secara pokok dapat meliputi sandang, pangan, dan papan. Dalam hal ini, suatu negara dituntut secara tidak langsung untuk dapat turut mengatur suatu kebijakan yang berkaitan dengan pencapaian faktor perekonomian negaranya. seperti halnya Indonesia, pemerintah setempat diharapkan dapat mengolah arus perputaran sektor perekonomian Indonesia sedemikian rupa untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok warga negaranya. Mengingat, pemenuhan sektor perekonomian juga dapat mempengaruhi proses pembangunan nasional suatu negara apabila dapat berjalan secara baik (Hanoatubun, 2020).

Kehadiran Covid-19 menjadi pusat perhatian sejak awal kemunculannya di Tiongkok pada awal tahun 2020. Virus yang mengakibatkan meninggalnya ran korban jiwa dalam waktu yang singkat, tentu menjadi perhatian serius bagi tiap-tiap negara dalam mengelola keselamatan para warga negaranya. Indonesia tentu menjadi salah satu negara yang juga berupaya untuk mencegah dan mengendalikan kehadiran Virus Corona tersebut. Yang mana, dikhawatirkan tak hanya menyerang sektor kesehatan, namun juga sektor perekonomian secara menyeluruh. Mengingat, wilayah Indonesia yang beragam dari Sabang hingga Merauke dengan kondisi perekonomian yang juga berbeda-beda di tiap wilayahnya. Tentu, langkah agresif pemerintah untuk menekan angka penyebaran Virus Corona sangatlah diharapkan (Kurniasih, 2020).

Pada pertengahan bulan Maret 2020 pun pemerintah Indonesia mulai mengumumkan adanya regulasi baru untuk menekan angka penyebaran Covid-19 tersebut dengan mengajak warga negara setempat untuk mengupayakan pelaksanaan berbagai kegiatan sehari-hari dengan tetap berada di dalam rumah. Baik urusan bekerja maupun bersekolah. Hal tersebut tentu mengalami pergolakan secara simpang siur di

dalam lingkup sosial masyarakat. Mengingat, status Indonesia sebagai negara berkembang yang tak bisa dipungkiri, Sebagian besar warga negaranya dengan jumlah kisaran 760.000 orang harus berada di luar rumah untuk memenuhi kegiatan mata pencahariannya, menurut Febri dan Lestari dalam Challenges of Stay-at-Home Policy Implementation during the Corona Virus (Covid-19) Pandemic in Indonesia (Setyawan & Lestari, 2020).

Beradaptasi dengan hal tersebut, meningkatnya jumlah kasus pemaparan Covid-19 yang ditetapkan pemerintah untuk tetap berada di rumah. Baik Indonesia maupun negara lainnya. Pemaparan tersebut sejalan dengan penelitian dalam How mobility habits influenced the spread of the Covid-19 pandemic: Results from the Italian case study (Carteni et al., 2020) oleh Luigi Di Francesco, Maria Martino, dan Armando Carteni. Dalam pemaparannya dikatakan bahwa mobilitas para warga untuk beraktifitas secara langsung sangatlah mempengaruhi peningkatan angka penyebaran Covid-19, terutama pada pertumbuhan angka kasus positif atas keterpaparan pada seseorang.

Disebut sebagai *positivity detection time*, yang berkorelasi dengan kebiasaan seseorang maupun kelompok atas mobilitas kegiatan dalam sehari-hari (Carteni et al., 2020). Maka, diharapkan agar pemerintah dapat memberikan kebijakan pembatasan ruang gerak bagi warga negaranya secara tepat guna, disesuaikan dengan tingkat produktivitas masing-masing wilayah di suatu negara. Harapannya, meski diadakannya pembatasan ruang gerak tersebut, beberapa variabel acuan pertumbuhan ekonomi negara seperti salah satunya adalah struktur konsumsi masyarakat masih dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, berkaitan dengan daya beli masyarakat pada suatu mekanisme pasar ekonomi.

## **Upaya Pemulihan Sektor Ekonomi melalui Produksi Masyarakat dalam Perspektif Perdagangan Internasional**

Dalam suatu mekanisme pasar, di masa Covid-19 saat ini hampir seluruh sektor terkena dampak yang cukup signifikan. Termasuk pula aspek permintaan barang dari konsumen kepada produsen yang mengalami fluktuasi karena aspek daya beli masyarakat yang mempengaruhinya. Hal tersebut juga berkaitan dengan aspek mobilitas yang telah disebutkan sebelumnya. Pasalnya, situasi pembatasan ruang gerak yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada tiap-tiap negara untuk berkegiatan dari rumah telah menciptakan pentingnya kehadiran suatu aspek lain untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut melalui kemajuan teknologi. Semakin banyak bidang pekerjaan yang mampu beradaptasi dan diakses melalui perkembangan teknologi saat ini untuk dapat terhubung antara satu subyek dengan subyek yang lain. Bekerja dari rumah atau work from home juga diyakini lebih fleksibel, aman, murah, dan ramah lingkungan (Surico & Galeotti, 2020).

Sayangnya, tidak semua bidang pekerjaan dapat beradaptasi dengan teknologi dan diakses dari rumah. Beberapa bidang pekerjaan yang mampu beradaptasi dianggap sebagai high skilled workers seperti corporate jobs dan financial services, sedangkan low-skilled workers meliputi cleaners, retail workers, drivers, dan deliverers. Hal tersebut secara tidak langsung telah membentuk kesenjangan sosial dalam dunia profesional, seolah-olah menjadikan hanya para high earners money yang dapat bekerja dari rumah dan para low earners money yang mau tak mau harus mengadu nyawa untuk bekerja dari luar rumah. Kegiatan work from home pun juga menjadikan adanya pengurangan pasokan jumlah tenaga kerja, yang apabila diakumulasikan sebagai feedback loop atas permintaan pasar ekonomi, para pekerja dengan ruang lingkup yang terbatas bahkan hingga kehilangan pekerjaan, akan memiliki tingkat perbandingan yang berbanding lurus atau setara antara tingkat

pendapatan yang rendah dengan jumlah permintaan produk dari konsumen kepada produsen yang juga rendah (Surico & Galeotti, 2020).

Wijono (2005) mengungkapkan bahwa proses pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama pada kemajuan pembangunan nasional suatu negara. Salah satunya adalah indikator penggerak yang berasal dari hubungan perdagangan internasional. Aktivitas perdagangan internasional pun meliputi kegiatan ekspor dan impor, baik satu ataupun dua kegiatan di antaranya dapat menjadi indikator acuan atas pertumbuhan perekonomian suatu negara (Hasoloan, 2013). Menurut Adam Smith, aktivitas perdagangan internasional juga dapat membuka berbagai kemungkinan terjadinya pasar perekonomian baru yang lebih luas dan memberikan omzet lebih banyak pada suatu negara. Sejalan dengan itu, salah satu efek terjadinya produksi dalam negeri yang menyokong terjadinya perdagangan internasional adalah produktivitas.

Melalui produktivitas, kegiatan produksi dalam negeri akan lebih terdorong untuk mengalami peningkatan. Adapun beberapa sumber utama atas produktivitas yang menyokong aktivitas perdagangan luar negeri (Hasoloan, 2013) :

- 1) Economies of scale, yaitu ketika kegiatan pemasaran suatu produksi berpeluang untuk mengalami perbesaran dengan lebih murah dan efisien.
- 2) Sharing technology, dalam hal ini bentuk teknologi yang dimaksudkan bukanlah wujud teknologi secara langsung tetapi juga sama pentingnya. Mengacu pada topik pembahasan dalam tulisan ini, kegiatan sharing technology dapat terlihat pada upaya masyarakat setempat yang telah memasarkan produk dagangannya secara online. Selain untuk memperbaiki unsur produktivitas pelaku usaha, tetapi juga mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru. Sehingga termotivasi untuk terus melakukan inovasi kreatif dalam mengembangkan sektor industrinya.

Di samping itu, terdapat beberapa manfaat dari aktivitas perdagangan internasional menurut Sadono Sukirno, seperti menciptakan selera atau daya beli masyarakat antar negara pada suatu barang, memperluas pasar perekonomian sehingga menambah jumlah omzet atau pendapatan, melalui hubungan dagang yang terjalin juga membuka peluang atas hubungan pada sektor politik antar negara yang bersangkutan, dan lain sebagainya (Hasoloan, 2013).

Di masa Covid-19 saat ini, perlu diakui bahwa seluruh kegiatan perdagangan dalam pasar perekonomian mengalami guncangan yang cukup jelas. Utamanya terdorong oleh penurunan daya beli masyarakat karena menurunnya jumlah pendapatan oleh tiap-tiap individu di seluruh negara. Banyak kegiatan usaha yang mengalami kebangkrutan dan secara terpaksa harus menutup usahanya karena tidak mendapatkan omzet yang cukup untuk menunjang arus perputaran uang usahanya. Dengan demikian, penulis pun meyakini bahwa diperlukannya suatu inovasi kreatif yang diupayakan oleh tiap-tiap pelaku usaha. Apabila inovasi kreatif tersebut dapat melalui strategi yang tepat guna, maka bukan tidak mungkin apabila kegiatan usaha yang sebelumnya terkendala situasi dan kondisi atas penyebaran Covid-19 dapat kembali berjalan dengan baik secara perlahan.

Meskipun berkemungkinan bahwa bidang kegiatan usaha yang baru dan akan dilakukan tersebut mengalami perubahan dari bidang kegiatan usaha yang sebelumnya telah berjalan. Terlebih, dengan perkembangan teknologi masa kini yang semakin memudahkan masyarakat global untuk memiliki peluang perolehan pendapatan dari berbagai segmen industri. Seperti misalnya perubahan kegiatan usaha yang semula berfokus pada industri makanan atau kuliner, beralih pada bidang kesehatan. Contoh lain adalah perubahan kegiatan usaha dari industri fashion yang juga berporos pada

bidang kesehatan. Mengingat, industri atau bidang kesehatan saat ini merupakan aspek terpenting di masa kini.

Kegiatan usaha di bidang kesehatan yang saat ini tengah menjadi momok peralihan industri yang digemari oleh masyarakat sosial, utamanya Indonesia, beberapa diantaranya adalah penjualan masker, hand sanitizer, face shield, dan APD (Alat Pelindung Diri). Mengingat, bahan dasar dari masing-masing alat kesehatan tersebut kini sudah sangat bervariasi. Salah satunya adalah masker, yang kini tak hanya diperjualbelikan dalam bentuk masker medis, namun juga masker yang berbahan dasar kain. Baik kain yang masih baru maupun kain perca. Yang mana, masker berbahan dasar kain tersebut kini juga telah menjadi sebuah trend karena dapat dipadupadakan dengan jenis dan warna pakaian yang kita inginkan (Kurniasih, 2020).

### **Pemberdayaan Perempuan di Desa Sepat, Kabupaten Sragen melalui Kegiatan Anyaman**

Sehubungan dengan pemberdayaan perempuan, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengajak seluruh kalangan masyarakat untuk dapat mengambil langkah nyata dalam memberdayakan ekonomi digital. Khususnya bagi para perempuan di Indonesia. Covid-19 saat ini memberikan beragam tantangan bagi kaum perempuan di Indonesia. Marak tercipta situasi ketimpangan gender atas kaum perempuan yang cukup rentan termasuk diskriminasi maupun kekerasan baik fisik maupun mental (KEMENPPPA, 2020b). Regulasi pemerintah khususnya pemberlakuan social distancing pada sektor ekonomi menjadi drama yang memukul usaha yang dijalankan kaum perempuan yang berpengaruh terhadap penurunan omzet penjualan. Para pelaku usaha dituntut untuk mampu melakukan adaptasi dengan situasi dan kebiasaan yang baru saat ini dengan memanfaatkan teknologi digital (KEMENPPPA, 2020a).

Pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses untuk memperoleh daya dan kemampuan dan membaginya pada pihak yang lemah (Sulistiyani, 2004). Dengan kata lain, pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memperkuat pihak yang lemah menjadi turut kuat dalam lingkup sosial masyarakat, untuk mencapai suatu perubahan sosial. Perubahan sosial yang dituju adalah masyarakat yang berdaya dan berpengetahuan luas agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik kebutuhan hidup secara fisik maupun sosial-ekonomi (Suharto, 2014). Maka, kedudukan kaum perempuan tidak lagi sebagai obyek, yang hanya berkecimpung pada lingkup domestik namun sebagai salah satu aktor utama dalam suatu lingkup sosial masyarakat. Di sisi lain, kaum laki-laki hendaknya semakin menyadari pentingnya kehadiran perempuan dalam mempertahankan dan memperkuat perekonomian keluarga. Hal tersebut bertujuan untuk menekankan pentingnya aspek produktivitas bagi kaum perempuan berkaitan dengan upaya pemulihan sektor perekonomian di suatu negara, dengan sasaran utamanya adalah kaum perempuan dewasa. Adapun salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keterampilan yang membutuhkan kesabaran dan keuletan sesuai dengan karakter feminin seperti menganyam, menjahit, dan lain sebagainya (Nugroho, 2008.).

Upaya-upaya tersebut akan sangat bermanfaat bagi kaum perempuan untuk mendobrak patriarki, keterbatasan-keterbatasan yang diciptakan masyarakat sehingga membelenggunya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti keterbatasan untuk menempuh pendidikan, sempitnya peluang untuk bekerja, juga berbagai stereotip yang muncul berkaitan dengan urusan domestik dalam lingkup keluarga. Salah satunya adalah triple burden of women, yang menganggap bahwa tugas seorang perempuan sangatlah terbatas pada aspek reproduksi, dapur, dan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Istilah lain yang lebih dikenal adalah masak, macak, lan manak. Keterbatasan-keterbatasan

tersebut menjadikan peluang bagi kaum perempuan untuk dapat terlibat mengembangkan sektor perekonomian kerap terhambat. Maka, adanya upaya pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi melalui pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi upaya pemulihan perekonomian keluarga, masyarakat dan negara.

Pembuktian atas proses memanfaatkan ekonomi digital oleh kaum perempuan di Indonesia pada masa Covid-19 saat ini pun tercatat, dengan adanya kisaran angka 82% dari kaum perempuan yang telah menggunakan aspek digital dalam kegiatan sehari-harinya. Pun didapati sekitar 75% Usaha Mikro Kecil (UMK) milik kaum perempuan yang telah mengupayakan adanya suatu tindakan untuk menanggulangi turunnya angka pendapatan dalam hidup sehari-hari dibandingkan dengan persentase 78% atas UMK milik kaum laki-laki. Tentu, dianggap sebagai suatu proses beradaptasi untuk menyeimbangkan tanggung jawab domestiknya dalam lingkup keluarga dengan urusan pekerjaan dengan lebih maksimal. Hal tersebut tentu berdampak signifikan pada arus perkembangan sektor ekonomi Indonesia. Selain atas jumlah populasi kaum perempuan di Indonesia yang menjangkau hampir setengah dari keseluruhan jumlah populasi masyarakat Indonesia, juga mengacu pada Survei Bank Dunia pada tahun 2016 (KEMENPPPA, 2020a).

Menteri Bintang Puspayoga dalam sebuah acara Peluncuran dan Diskusi Publik mengenai “Laporan Memanfaatkan Digitalisasi untuk Mengatasi Covid-19: Sebuah studi kasus di Indonesia mengenai usaha Mikro dan Kecil Milik Perempuan”, menyatakan bahwa pada rentang tahun 2014-2018, di antara sejumlah 64 juta unit kegiatan usaha di Indonesia, sekitar 99,99% merupakan UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, Menengah dengan 50% di dalamnya merupakan kepemilikan kaum perempuan. Maka, sangat disayangkan ketika masa pandemi Covid-19 saat ini menjadikan kegiatan usaha yang dilakukan oleh kaum perempuan mengalami penurunan omzet. Inisiatif

Women Count dari United Nations (UN) Women bersama dengan UN COVID-19 Covid-19 Response and Recovery Multi-Partner Trust Fund (MPTF) juga turut memperhatikan dampak pandemi Covid-19 saat ini terhadap para perempuan pengusaha swasta serta UMK di lingkup Indonesia. Seluruhnya menekankan pentingnya strategi pemanfaatan platform digital demi mempertahankan masing-masing UMK. Kerjasama sesama multisektoral sangat diperlukan untuk dapat saling bersiap dan bertahan menghadapi tantangan sektor sosio-ekonomi dalam upaya pemulihan arus pengembangan ekonomi digital atas pandemi Covid-19 di Indonesia. Sehubungan dengan pengupayaan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) di Indonesia, meski sumber daya dan inovasi terpantau masih terbatas (KEMENPPPA, 2020a).

Upaya pemberdayaan kaum perempuan dalam proses pemanfaatan ekonomi digital pun secara nyata telah dktikan. Salah satunya pada jenis usaha kreatif tas anyaman yang terletak di Desa Sepat, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Mayoritas perempuan terlibat dalam usaha kreatif anyaman. Terdorong oleh keterpurukkan selama hampir satu tahun ini atas Covid-19 yang masih berlangsung, penciptaan inovasi dan kreativitas pun hadir untuk mendatangkan pundi-pundi rupiah (Wardoyo, 2021).

Secara umum, kondisi perekonomian di Kabupaten Sragen sendiri pada tahun 2020 telah mengalami kontraksi yang cukup besar, yakni minus 1,81%. Angka pertumbuhan ekonomi pada tiap-tiap sektor industri juga tidak merata. Pasalnya, tak dipungkiri bahwa di masa Covid-19 saat ini jumlah permintaan barang oleh konsumen terus mengalami penurunan, sementara jumlah biaya produksi cenderung tetap. Sehingga, mayoritas unit usaha di Kabupaten Sragen melakukan pengurangan produksi dan memberlakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Utamanya, adalah pelaku usaha UMKM. Hal ini terlihat pada industri UMKM sektor konsumsi rumah

tangga, yang selalu mendominasi arus perekonomian di Sragen dengan persentase di atas 70% mengalami penurunan sekitar 69% (Nurvitasari, 2021).

Keterpurukkan perekonomian pada tahun 2020 di Kabupaten Sragen pun tengah mendorong berbagai segmen masyarakat, pelaku usaha kecil dan menengah, serta pemerintah untuk mengupayakan strategi pemulihan ekonomi yang extraordinary. Akhirnya, pada 31 Maret 2021, Bupati Sragen mengungkapkan adanya skema pembangunan yang direncanakan sebagai upaya pemulihan perekonomian di Sragen. Skema pembangunan tersebut berfokus pada upaya peningkatan ketahanan sektor ekonomi dengan memberdayakan sumber daya manusia di lingkup Kabupaten Sragen (Nurvitasari, 2021).

Untuk menunjang penelitian ini, maka peneliti membutuhkan waktu selama tiga bulan melalui survei, wawancara dan dokumentasi, dari Oktober-Desember 2021 untuk mendapatkan data yang akurat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha didapatkan informasi bahwa kerajinan anyaman yang dilakukan oleh perempuan Desa Sepat merupakan inisiatif dan inovasi warga yang sejalan dengan upaya pemerintah setempat untuk turut menggaungkan pesan-pesan penerapan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih mendekatkan pesan-pesan tersebut dengan masyarakat maka dituangkan melalui produksi tas anyaman plastik dan keset anyaman kain yang dikenal dengan tas jali-jali. Tas anyaman plastik jali-jali berasal dari Dukuh Pucuk dan keset anyaman kain berasal dari Dukuh Wonorejo. Hal ini dapat terjadi sebab Kepala Desa Sepat menyatakan bahwa pemerintah setempat secara sengaja mengajak masyarakatnya, terutama para pelaku UMKM, untuk tetap menggaungkan penerapan protokol kesehatan dalam kehidupan bermasyarakat demi menekan jumlah pemaparan ataupun penularan Covid-19 di lingkup sosial masyarakat. Alasan tersebut sekaligus menjadi peluang penjualan kerajinan tangan para perempuan Desa Sepat untuk menggelorakan protokol kesehatan dalam tiap unit produksinya agar bisa

dipasarkan ke dalam dan luar negeri. Inisiasi para perempuan dalam mendukung penerapan protokol kesehatan melalui 5M (Memakai masker, Menjauhi kerumunan, Mencuci tangan, Menjaga jarak, dan Mengurangi Mobilitas) dapat dilihat dari hasil inovasi dan kreativitas (Wardoyo, 2021).

Dalam proses pembuatannya, para pengrajin anyaman tas dan keset di Desa Sepat tetap menerapkan protokol kesehatan. Baik menggunakan masker, mencuci tangan dengan air dan sabun, serta menjaga jarak antar individu. Adapun motif dari upaya menggaungkan pentingnya penerapan protokol kesehatan oleh masyarakat di Desa Sepat, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen adalah terciptanya situasi yang sinergis antara masyarakat dengan pemerintah setempat dalam menekan jumlah angka pemaparan Covid-19. Sebab, setiap pola yang dianyam pada masing-masing tas dan keset anyam tersebut akan selalu up-to-date atau mengikuti perkembangan trend masa kini agar dapat menarik minat para konsumen. Terbukti dengan jumlah permintaan para konsumen atas produk tas dan keset anyaman yang terus mengalami peningkatan hingga kisaran 80%. Setiap bulannya, sejumlah 30 orang pengrajin tas dan keset anyam tersebut dapat mengirimkan sejumlah 500-an unit anyaman dengan pesan penerapan protokol kesehatan baik dalam negeri dan di luar negeri.



Gambar 1. Perempuan pengrajin keset dan tas  
Sumber. <https://jatengprov.go.id/> diakses 14 Februari 2022

Untuk lingkup dalam negeri telah menjangkau wilayah Sulawesi, Aceh, Nusa Tenggara Timur, Makasar, Kupang, dan area Jabodetabek. Sedangkan untuk lingkup luar negeri telah menjangkau negara Malaysia, Korea Selatan, dan Jepang. Harga yang

dibandrol untuk tiap unit tas baik anyaman plastik maupun kain pun ekonomis, yakni berkisar Rp 50.000 hingga Rp 150.000. Harga untuk tiap unit kesetnya adalah sekitar Rp5.000. Kedua kisaran harga tersebut sudah termasuk dengan anyaman pesan penerapan protokol kesehatan di dalamnya. Masih menurut penuturan pemilik usaha, para pembeli dapat melakukan pemesanan secara langsung maupun online melalui Whatsapp dan Instagram. Dengan demikian perempuan dari Desa Sepat membuktikan bahwa peran sosial bukan hanya didominasi dengan aktivitas dalam rumah tapi dengan memanfaatkan kesempatan yang ada dapat berkiprah lebih banyak. Perempuan dari Desa Sepat bukan hanya menciptakan produk yang bernilai ekonomi namun juga turut membantu meningkatkan citra positif Indonesia melalui produk buaatannya.

## **Kesimpulan**

Peran perempuan tidak hanya dalam ruang domestik lingkup rumah tangga. Perempuan yang mendapat kesempatan akan mampu meningkatkan kemampuan dan berkemang. Seperti yang dialami perempuan dari Desa Sepat, Sragen yang mampu mengembangkan peran sosial dan memberi manfaat bagi keluarga dan masyarakatnya. Peran sosial perempuan yang selama ini masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat ternyata kurang mampu dibuktikan. Sebaliknya, perempuan Sepat justru membuktikan kemampuannya untuk membuat kerajinan tangan yang bukan hanya bernilai ekonomi bagi keluarga dan masyarakat setempat. Keunggulan lainnya yang telah dibuktikan oleh perempuan dari Desa Sepat adalah kemampuannya dalam mempromosikan Indonesia ke mancanegara melalui karya tangannya. Promosi secara tidak langsung yang dilakukan oleh perempuan dari Desa Sepat sekaligus dapat meningkatkan citra positif Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *Krisis, Ancaman Global, Ekonomi Dampak, Dari*, 17(1), 90–98.
- Carteni, A., Di Francesco, L., & Martino, M. (2020). How mobility habits influenced the spread of the COVID-19 pandemic: Results from the Italian case study. *Science of the Total Environment*, 741, 140489. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140489>
- Hamid, E. S. (2009). Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *La\_Riba*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss2.art1>
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid – 19 terhadap Prekonomian Indonesia. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1).
- Hasoloan, J. (2013). Peranan Perdagangan Internasional Dalam Produktifitas Dan Perekonomian. *Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 1(2), 102–112. <https://media.neliti.com/media/publications/271659-peranan-perdagangan-internasional-dalam-71f683a0.pdf>
- Iskandar, A., Possumah, B. T., & Aqbar, K. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7), 625–638. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15544>
- Jateng Prov.go.id. (n.d.). Unik, Warga Sragen Kampanyekan 5M Melalui Tas dan Keset - Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Retrieved December 1, 2021, from <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/unik-warga-sragen-kampanyekan-5m-melalui-tas-dan-keset/>
- KEMENPPPA. (2020a). Digitalisasi Solusi Pemberdayaan Perempuan di Masa Pandemi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1468/peran-bakohumas-dukung-reputasi-pemerintah>
- KEMENPPPA. (2020b). Perempuan Berpotensi Besar Perkuat Roda Perekonomian Di Tengah Pandemi Covid-19. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1468/peran-bakohumas-dukung-reputasi-pemerintah>

- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020.
- Nugroho, R. (2008). Gender Dan Strategi Pengarus-Utamannya Di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurvitasari, I. (2021). Dilema Pemulihan Ekonomi Sragen - jatengdaily. Jateng Daily; Jateng Daily.com. <https://jatengdaily.com/2021/dilema-pemulihan-ekonomi-sragen/>
- Probosari, R. M., & Utami, B. (2021). From Housewife to Entrepreneur through Homemade Accessories : Challenges and Opportunities in Pandemic. Proceeding Biology Education Conference, 17(1), 191–196.
- Setyawan, F. E. B., & Lestari, R. (2020). Challenges of Stay-At-Home Policy Implementation During the Coronavirus (Covid-19) Pandemic in Indonesia. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 8(1), 15–20. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.15-20>
- Suharto, E. (2014). membantu masyarakat memberdayakan rakyat. PT. Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Surico, P., & Galeotti, A. (2020). The economics of a pandemic : the case of Covid-19. Retrieved November 30, 2021, from International Council for Small Business: <https://icsb.org/theeconomicsofapandemic/>
- Wardoyo, P. (2021). Kreatif di Masa Pandemi, Puluhan Perajin Tas Anyaman di Desa Sepat Sragen Ciptakan Tas Bertuliskan Kampanye Prokes. Joglo Semar News.Com. <https://joglosemarnews.com/2021/03/kreatif-di-masa-pandemi-puluhan-perajin-tas-anyaman-di-desa-sepat-sragen-ciptakan-tas-bertuliskan-kampanye-prokes-jangan-kaget-ternyata-banyak-diminati-warga-negara-malaysia-jepang-hingga-korea/>
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>